

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber daya manusia yang harus dilindungi dan dijaga yaitu anak. Anak merupakan generasi muda yang memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan cita-cita bangsa.¹ Tumbuh-kembang anak perlu diperhatikan sejak dini agar anak dapat bertumbuh kembang secara baik dan berkualitas sebagai generasi penerus bangsa.¹ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Pasal 1 dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa ini disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*).² Periode ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua dan keluarganya dalam meletakkan dasar-dasar kesehatan fisik dan mental, kemampuan penalaran, pengembangan kepribadian anak, kemandirian dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.²

Seorang anak akan mengalami periode tumbuh kembang yang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.³ Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.⁴ Sedangkan perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, kognitif, psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya), kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, mental emosional dan intelegensia.⁵

Mental emosional sangat berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak. Gangguan perkembangan mental emosional yaitu penyimpangan perkembangan yang menunjukkan tanda-tanda adanya gangguan mental emosional yang akan

mengakibatkan gangguan perkembangan anak dan akan mempengaruhi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.⁵ Gangguan mental sering timbul dalam bentuk sedih, muram, menangis, tumbuh kembang lambat dan tidak sesuai dengan usianya. Sedangkan gangguan emosional sering muncul berupa anak menjadi rewel, pemarah, menentang, berkelahi dan prestasi belajar buruk.⁶

National Institute of Mental Health (NIMH) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak secara global adalah sekitar 10-15%.⁷ Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 diketahui prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia adalah sebesar 9,8%.⁸ Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan laporan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%.⁸ Sedangkan, berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018 dilaporkan bahwa angka gangguan mental emosional pada anak Indonesia adalah sebanyak 0,32% dan diketahui angka gangguan mental emosional anak di Provinsi Jambi adalah sebanyak 0,16%.¹

Masa tiga tahun pertama merupakan masa yang sangat penting bukan hanya pada pertumbuhan fisik seorang anak tetapi juga pada perkembangan kecerdasan dan keterampilan motorik, mental, sosial serta emosional.⁹ Keberhasilannya perkembangan anak di ukur melalui keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan otaknya.⁹ Perkembangan otak anak sangat dipengaruhi oleh nutrisi, dan ASI adalah nutrisi yang terbaik untuk perkembangan otak anak.¹⁰

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi standar dan paling ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹¹ ASI eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pemberian ASI kepada bayi yang berusia 0 bulan sampai dengan 6 bulan tanpa diberikan makanan pendamping apapun kecuali obat dan vitamin, tetapi setelah melewati tahapan ASI eksklusif bukan berarti pemberian ASI dihentikan, namun tetap diberikan sampai usia 24 bulan dan boleh diberikan makanan pendamping lainnya.¹²

Data pada tahun 2020 berdasarkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), hanya 44% bayi berusia 0-5 bulan di seluruh dunia yang diberi ASI eksklusif. Jumlah tersebut belum memenuhi target pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang menargetkan pada tahun

2030, angka pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 70%.¹³ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 melaporkan bahwa cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 66,06%.⁸ Dinas Kesehatan Provinsi Jambi melaporkan bahwa angka ASI eksklusif di Provinsi Jambi pada tahun 2021 adalah sebesar 70,42%, sedangkan di Kota Jambi, bayi 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif ialah sebesar 64,01% dengan Kelurahan Talang Banjar sebagai partisipan tertinggi yaitu sebanyak 258 bayi penerima ASI eksklusif.¹³

Air Susu Ibu merupakan cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.⁹ Pemberian ASI eksklusif bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, perlindungan terhadap penyakit infeksi, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik.¹² Apabila bayi tidak diberikan ASI eksklusif dalam kehidupannya, maka bayi akan lebih mudah terkena penyakit yang berhubungan dengan kekebalan tubuh.¹²

Pemberian ASI eksklusif juga akan menimbulkan kelekatan antara ibu dan anak yang terjalin sehingga hubungan tersebut tidak terputus dan dapat mempengaruhi perkembangan mental emosional anak.¹⁴ Saat pemberian ASI akan ada kontak fisik dan kata-kata yang terlontar dari mulut ibu serta tatapan kasih sayang yang akan menstimulus perkembangan bayi terutama mental emosionalnya.¹⁴

Berdasarkan penelitian Maria pada tahun 2015 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kesehatan mental emosional anak pada usia 3-4 tahun.¹⁵ Didapatkan bahwa sebanyak 42 responden tidak diberi ASI eksklusif dengan 27 anak (64,3%) yang berisiko mengalami masalah kesehatan mental dari total 84 responden.¹⁵ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kusmiyati tentang pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan Emosi anak usia 48-60 bulan yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 2,96 kali mengalami perkembangan emosi yang tidak normal dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.¹⁶

Masalah penyimpangan mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak terutama terhadap pematangan karakternya dan hal ini akan mengakibatkan terjadinya gangguan emosional.¹⁰ Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan mental emosional anak Usia 36–48 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi agar penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan tentang pemberian ASI Eksklusif dan deteksi dini masalah mental emosional pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana distribusi frekuensi riwayat pemberian ASI eksklusif pada anak usia 36–48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi
2. Bagaimana distribusi frekuensi perkembangan mental emosional anak usia 36–48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi
3. Bagaimana hubungan riwayat pola pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan mental emosional anak usia 36–48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi